

KEUNGGULAN KOMPARATIF TERNAK KAMBING DI KOTA PALU

The Comparative Superiority of Goats in Palu City

Ritha Rahayu Mashudie, Yudi Mujayin, Miftahul Maulita

Peternakan, Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.

E-mail: rithamashudie@gmail.com

ABSTRAK

Ternak kambing merupakan salah satu ternak ruminansia yang berpotensi untuk dikembangkan di Kota Palu. Hal ini karena ternak kambing memiliki populasi terbesar dan tersebar hampir diseluruh kecamatan di Kota Palu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keunggulan komparatif ternak kambing terhadap ternak ruminansia lain di Kota Palu. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kota Palu Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Agustus 2020. Objek penelitian adalah data populasi ternak ruminansia. Data yang digunakan adalah data sekunder yakni data runut waktu (*time series*) selama 15 tahun terakhir (2005 – 2019). Data tersebut bersumber dari beberapa instansi terkait antara lain: Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah, Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tengah, dan Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kota Palu. Variabel yang diamati adalah jumlah populasi ternak ruminansia. Model analisis yang digunakan adalah (1) *Location Quotient* (LQ), (2) *Growth Share*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komoditas ternak kambing di Kota Palu merupakan sektor basis dimana yang menjadi konsentrasi wilayah terdapat di kecamatan Ulujadi, diikuti oleh kecamatan Tatanga, Palu Barat, Tawaeli dan Palu Utara yang artinya sektor basis tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun mensuplai ke daerah yang lain di Sulawesi Tengah. Selain itu ternak kambing merupakan komoditas unggulan yang mana klasifikasi sektor unggulan menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+).

Kata Kunci: Kambing, keunggulan komparatif, kontribusi, pertumbuhan, wilayah basis.

ABSTRACT

*Goat is one of the ruminant livestock that has the potential to be developed in Palu City. This potential happens because goats have the largest population and are scattered in almost all sub-districts in Palu City. This study aims to analyze the comparative advantage of goats against other ruminants in Palu City. This research was carried out in Palu City, Central Sulawesi Province, in August 2020. The object of this research is population data of ruminants. The data used is secondary data, namely time series data for the last 15 years (2005 – 2019). The data is sourced from several related agencies, including the Plantation and Livestock Service Office of Central Sulawesi Province, Central Sulawesi Provincial Statistics Agency, and Animal Husbandry and Animal Health Service of Palu City. The observed variable is the number of ruminant livestock population. The analytical model used is (1) *Location Quotient* (LQ), and (2) *Growth Share*. The results of this study indicate that the goat livestock commodity in Palu City is the base sector where the regional concentration is in Ulujadi sub-district, followed by Tatanga, West Palu, Tawaeli, and North Palu sub-districts, which means that the base sector can meet the needs of its own region and supply it to the regions. The other is in Central Sulawesi. In addition, goat is a leading commodity where the classification of the leading sector shows that the commodity has a reasonably high growth (+) and a relatively significant contribution (+).*

Keywords: Goat, comparative advantage, contribution, growth, base area.

PENDAHULUAN

Usaha peternakan kambing di Indonesia saat ini telah menjadi salah satu usaha peternakan yang banyak diusahakan selain usaha peternakan sapi, sehingga usaha peternakan kambing sudah dapat dikatakan menyebar diseluruh wilayah di Indonesia. Tidak terkecuali yakni Provinsi Sulawesi Tengah, karena dipandang sangat tepat sebagai daerah komoditi potensial. Hal ini dimungkinkan, karena melihat potensi dan keadaan wilayahnya serta karakteristik masyarakatnya sangat mendukung.

Kondisi tersebut dapat dilihat berdasarkan data populasi ternak kambing di Sulawesi Tengah. Menurut data terakhir dari Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan (2019) jumlah populasi ternak kambing saat ini sebesar 518.698 ekor. Salah satu daerah di Provinsi Sulawesi Tengah yang memiliki potensi untuk pengembangan usaha peternakan kambing adalah Kota Palu. Potensi pengembangan ternak di Kota Palu cukup tinggi, baik ternak besar maupun kecil serta unggas. Kambing merupakan ternak dengan populasi terbesar dan tersebar hampir diseluruh kecamatan di Kota Palu. Rata-rata populasi ternak kambing berdasarkan data statistik peternakan Kota Palu terhitung sejak tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 sebesar 54.054 ekor (Disbunnak Provinsi Sulawesi Tengah, 2019).

Perihal upaya pengembangan usaha peternakan sangat diperlukan *data base* tentang eksistensi ternak disuatu wilayah khususnya ternak kambing dan potensi wilayah pengembangannya. Sehingga dapat dijadikan dasar dalam menentukan model untuk mengembangkan usaha komoditi ternak tertentu. Hal inilah yang menjadi pertimbangan peneliti untuk melakukan penelitian yang berjudul “Keunggulan Komparatif Ternak Kambing Di Kota Palu” yang nantinya mampu menjadi bahan alternatif strategi dalam pengembangan usaha ternak kambing khususnya di Kota Palu dimasa yang akan datang.

MATERI DAN METODE

Materi

Waktu dan tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Agustus 2020 di Kota Palu, Sulawesi Tengah.

Jenis dan sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu berupa data yang terdapat di instansi terkait sebagai data utama. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik daerah dan nasional, Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah serta jurnal-jurnal ilmiah dan literatur-literatur lain yang berkaitan dengan topik peneliti.

Metode

Metode penelitian yang digunakan ialah metode studi pustaka dengan menggunakan data runtun waktu (*time series*) yaitu berupa data selama 15 tahun (kurun waktu tahun 2005-2019).

Variabel yang Diamati

Variabel yang diamati dalam penelitian ini ialah berupa data populasi ternak kambing dan ruminansia lainnya di Kota Palu pada kurun waktu 15 tahun terakhir (2005-2019).

Analisis Data

Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk membandingkan kegiatan basis di dalam suatu wilayah secara relatif terhadap wilayah yang lebih besar secara hirarkikal. Secara matematis persamaan LQ dapat dituliskan sebagai berikut (Dinc, 2002):

$$LQ = \frac{X_{ij} / \sum_{i=1}^4 X_{ij}}{\sum_{i=1}^8 X_{ij} / \sum_{J=1}^8 \sum_{i=1}^4 X_{ij}}$$

Keterangan:

X_{ij} = Populasi ternak jenis ke- i dalam satuan ternak (ST) di Kecamatan ke- j .

$\sum_{i=1}^{n=4} X_{ij}$ = Jumlah total dari 4 jenis ternak di kecamatan ke- j

$\sum_{j=1}^{n=8} X_{ij}$ = Populasi jenis ternak ke- i (ST) di seluruh kecamatan atau di wilayah Kabupaten

$\sum_{J=1}^8 \sum_{i=1}^4 X_{ij}$ = Total populasi ternak (dari 4 jenis ternak) dalam satuan ternak di seluruh kecamatan atau wilayah kabupaten

Dinc (2002) menyatakan bahwa apabila diperoleh LQ untuk jenis ternak tertentu di kecamatan ke- j lebih besar dari atau sama dengan satu ($LQ \geq 1$), berarti kecamatan tersebut merupakan daerah basis bagi komoditas tersebut, sebaliknya jika LQ lebih kecil dari satu ($LQ < 1$) berarti bukan merupakan daerah basis.

Analisis *Growth Share*

Analisis *Growth share* digunakan untuk menentukan sektor atau subsektor ekonomi yang menjadi unggulan, potensial, dominan atau statis. Analisis *growth* digunakan untuk mendapatkan pertumbuhan tiap sektor sedangkan metode *share* digunakan untuk menentukan kontribusi hasil suatu sektor terhadap hasil semua sektor yang ada di wilayah studi setiap tahunnya dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir dengan formula perhitungan sebagai berikut (Sukirno, 1985).

$$Growth = \frac{T_n - (T_n - 1)}{T_n - 1} \times 100$$

Keterangan:

T_n = Jumlah populasi ternak kambing di Kota Palu pada tahun ke- n

$T_n - 1$ = Jumlah populasi ternak kambing di Kota Palu pada tahun ke-1

Hasil perhitungan *growth* apabila berupa tanda positif (+) maka berpotensi dan apabila berupa tanda negatif (-) maka dianggap kurang berpotensi. *Share* digunakan untuk membantu mengkarakteristikan struktur ekonomi berbagai wilayah kambing (Endri,

2012). Variabel yang digunakan untuk perhitungan *share* pada penelitian ini adalah populasi ternak kambing.

$$Share = \frac{NP_1}{NP_2} \times 100$$

Keterangan:

NP_1 = Nilai populasi kambing di wilayah Kota Palu

NP_2 = Nilai populasi kambing di wilayah Sulawesi Tengah

Share > 1 diberi tanda 3, bila *share* = 1 maka diberi nilai 2 dan bila *share* < 1 diberi nilai 1. Besar atau tidaknya kontribusi yang diberikan dengan melihat ketentuan berikut : bila *share* yang diberi nilai 2 dan 3 maka diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila *share* diberi nilai 1 maka diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah). Nilai 2 dinyatakan memiliki kontribusi yang besar dengan asumsi bahwa perkembangan berikutnya akan mengalami peningkatan atau dalam kurun waktu tertentu kontribusi yang diberikan tetap atau tidak mengalami peningkatan dan penurunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Daerah Penelitian

Letak dan keadaan geografis

Kota Palu merupakan ibu kota Provinsi Sulawesi Tengah dengan wilayah seluas 395,06 kilometer persegi berada pada kawasan dataran lembah Palu dan teluk Palu. Terletak pada posisi 0°,36" – 0°,56" Lintang Selatan dan 119°,45" – 121°,1" Bujur Timur. Kota Palu berada di disekitar garis Khatulistiwa dengan ketinggian 0 – 700 meter dari permukaan laut dengan garis pantai yang terbentang sepanjang 42 km. Wilayah Kota Palu terbagi atas delapan kecamatan dan empat puluh enam kelurahan. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Mantikulore yaitu seluas 206,80 km² dan kecamatan terkecil adalah Kecamatan Palu Timur yaitu seluas 7,71 km² (BPS Kota Palu, 2019). Letaknya yang strategis antar kecamatan sebagai ibu kota Provinsi menjadikan salah satu penunjang pengembangan sektor peternakan ruminansia di masing – masing kecamatan di Kota Palu. Akses jalan yang sudah memadai juga berperan dalam transportasi pemasaran ternak serta mempermudah dalam pendistribusian pakan ternak.

Perkembangan populasi ternak kambing

Ternak kambing yang umum dipelihara oleh peternak di Kota Palu adalah jenis Peranakan Etawa (PE). Jenis ternak kambing Palu ini sudah ada sejak lama melalui program perbaikan mutu genetik yang dilakukan oleh dinas peternakan. Namun masih banyak juga ditemukan jenis kambing lokal (kambing kacang) terutama untuk area pinggiran Kota Palu. Kambing PE ini sudah beradaptasi baik dengan kondisi alam Kota Palu maupun dengan suhu udara yang tinggi dan kelembaban yang rendah serta kondisi padang penggembalaan dengan keterbatasan tersedianya rumput pakan (Munier, 2004). Kota Palu dalam kurun waktu lima belas tahun terakhir memiliki rata-rata pertumbuhan yaitu 25 %. Munier (2004) menyatakan bahwa kepemilikan ternak kambing yang dipelihara oleh peternak di Kota Palu berstatus milik sendiri tetapi ada sebagian peternak mengaduhkan ternak kambing milik orang lain dan digembalakan secara bersamaan serta hanya dilakukan sebagai usaha sambilan.

Analisis Potensi Ternak Kambing

Location Quotient (LQ)

Location Quotient ini digunakan untuk melihat seberapa besar pengaruh populasi ternak kambing dalam pertumbuhan ekonomi daerah, yaitu dengan membandingkan nilai produksi pada wilayah yang diteliti yakni kecamatan di Kota Palu dengan wilayah di atasnya yakni Kota Palu. Hasil perhitungannya tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Indeks Konsentrasi Ternak Kambing di Kota Palu antara Tahun 2005 – 2019

No.	Kecamatan	Jumlah Ternak Kambing (St)	Jumlah Ternak Ruminansia (St)	Lq
1.	Palu Barat	3.549.692,5	3.802.651,82	1,03
2.	Tatanga	1.179.721,15	1.205.978,18	1,08
3.	Ulujadi	1.344.572,77	1.364.333,04	1,09
4.	Palu Selatan	4.650.961,61	5.260.704,15	0,98
5.	Palu Timur	3.930.980,25	4.608.195,12	0,94
6.	Mantikulore	3.773.862,95	4.234.626,22	0,98
7.	Palu Utara	3.136.446,25	3.476.689,39	1,00
8.	Tawaeli	459.130,14	504.273,50	1,01
Total		2.025.367,18	24.457.450,9	1,02

Sumber: Data diolah (2020)

Berdasarkan perolehan sebaran LQ di atas maka ternak kambing di Kota Palu dapat dikategorikan sebagai sektor basis ($LQ > 1$) dengan nilai 1,01 dimana yang menjadi konsentrasi wilayah terdapat di kecamatan Ulujadi, diikuti oleh kecamatan Tatanga, Palu Barat, Tawaeli dan Palu Utara. Hal ini dimungkinkan karena kecamatan tersebut memiliki kontribusi populasi terbesar diantara kecamatan lainnya dan ketersediaan pakan hijauan yang cukup memadai. Maka dari itu, sektor wilayah basis tersebut dapat dinyatakan mampu memenuhi kebutuhan ternak kambing di daerahnya sendiri dan bahkan dapat mensuplai keluar daerah kecamatan ataupun luar Kota Palu. Adapun beberapa wilayah kecamatan yang tidak basis ini disebabkan oleh rendahnya perkembangan populasi ternak serta sistem pemeliharaannya yang masih dilakukan secara tradisional.

Ternak kambing hanya digembalakan di padang penggembalaan dengan mengkonsumsi rumput alam yang ketersediaannya terbatas dan nilai nutrisinya yang rendah, apalagi saat musim kemarau sangat terbatas ketersediaan hijauan pakan yang berkualitas. Hal tersebut menjadi pemicu kontribusi populasi yang diberikan menjadi tidak maksimal. Umumnya, padang penggembalaan alam memiliki daya tampung yang rendah. Di lembah Palu, setiap ekor sapi dewasa dengan asumsi berat hingga 400 kg membutuhkan lahan penggembalaan sekitar 14,4 – 17,5 ha/tahun (Amar, 2007). Berdasarkan hal tersebut maka dengan asumsi 1 ST sapi potong setara dengan 7 ekor kambing yang artinya, jika berat rata-rata ternak kambing dewasa 40 kg membutuhkan lahan penggembalaan sekitar 2,1 ha/tahun. Olehnya itu, padang penggembalaan di Kota Palu yang saat ini berkisar 4.567,39 ha/tahun hanya dapat menampung 2.175,94 UT kambing. Namun, potensi pakan hijauan lainnya dapat diperoleh dari lahan pertanian melalui ketersediaan limbah pertanian.

Sebagian besar wilayah di Kota Palu memiliki lahan yang cukup bervariasi dengan berbagai jenis dan tipe tanah yang berpotensi untuk pengembangan pertanian baik untuk sektor tanaman pangan dan peternakannya. Tanaman pangan di Kota Palu menghasilkan limbah pertanian sebagai sumber pakan alternatif yang cukup banyak pada saat panen, yakni mencapai 138 ton pakan. Angka ini sesungguhnya dapat mendukung kebutuhan pakan untuk 34.500 UT/tahunnya. Sehingga potensi pakan untuk ternak kambing di Kota Palu mampu memenuhi dan mencukupi kebutuhan ternak itu sendiri. Limbah pertanian tersebut berpotensi untuk dapat diolah menjadi pakan ternak, oleh karenanya jika dimanfaatkan dengan baik untuk pengembangan ternak kambing bisa memberikan

kontribusi besar bagi pemenuhan produksi ternak baik di Kota Palu maupun provinsi Sulawesi Tengah serta dapat mendukung pengembangan peternakan ruminansia khususnya ternak kambing di Kota Palu.

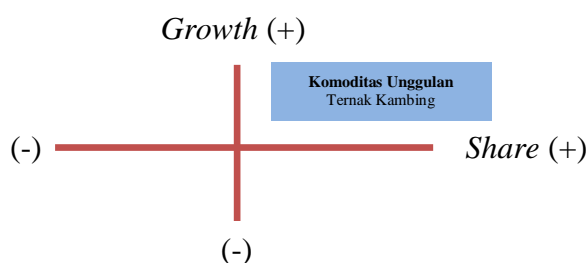
Growth Share

Perhitungan *growth* yang dilakukan diperoleh bahwa ternak kambing memiliki nilai pertumbuhan selama lima belas tahun adalah 25 % dengan rata-rata nilai pertumbuhan 1,67 % per/tahun. Sedangkan perhitungan *share* yang diperoleh adalah 49,2 dan dinyatakan bahwa komoditas tersebut memiliki kontribusi yang besar (*share* bernilai positif).

Tabel 2. Hasil perhitungan *Growth Share* ternak kambing

Komoditas	Nilai <i>Growth</i> (y)	Nilai <i>Share</i> (x)	Klasifikasi Komoditas
Kambing	62,14	4,92	Komoditas Unggulan

Sumber: Data primer diolah (2020)



Gambar 1. Kuadran *Growth Share*

Populasi ternak kambing dalam kurun waktu 15 tahun terakhir (2005 – 2019) ditetapkan sebagai komoditas unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan di Kota Palu, dimana klasifikasi sektor unggulan menunjukkan bahwa komoditas tersebut memiliki pertumbuhan yang cukup tinggi (+) dan kontribusi yang diberikan cukup besar (+) terhadap pengembangan peternakan khususnya ternak kambing di Kota Palu dan sekitarnya. Cara menyatakan kontribusi yang diberikan itu besar atau tidak adalah apabila *Share* bernilai $x > 2$ diberi tanda (+) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan besar dan bila *Share* bernilai $1 < x < 2$ diberi tanda (-) dan dinyatakan kontribusi yang diberikan kecil (rendah).

PENUTUP

Secara umum ternak kambing merupakan sektor basis di Kota Palu dan konsentrasi wilayah basis terdapat di kecamatan Ulujadi, Tatanga, Palu Barat, Tawaeli dan Palu Utara. Wilayah kecamatan tersebut memiliki potensi yang dapat menunjang dalam pengembangan usaha ternak kambing berdasarkan aspek sumberdaya alam / ketersediaan pakan hijauan maupun limbah pertanian. Hal tersebut juga dapat dimaknai bahwa wilayah kecamatan tersebut mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri maupun mensuplai ke daerah yang lain di Kabupaten Sigi. Ternak kambing ditetapkan sebagai komoditas unggulan dan berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini dilihat dari jumlah pertumbuhannya yang cukup tinggi dan nilai kontribusi yang diberikan cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amar, A. L. (2007). *Padang Pengembalaan Tropik*. Universitas Tadulako.
 BPS. (2019). Kota Palu dalam Angka 2019.

- Dinas Perkebunan dan Peternakan Provinsi Sulawesi Tengah. (2019). Statistik Peternakan Tahun 2019.
- Dinc, M. (2002). *Regional and Local Economic Analysis Tools Public Finance, Decentralization and poverty Reduction Program*. World Bank Institute.
- Direktorat jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. (2019). Statistik Peternakan dan Kesehatan Hewan Tahun 2019. Kementerian Pertanian RI. Jakarta
- Juwita, I. S., Liman., & Yusuf, W. (2016). Analisis Potensi Pengembangan Peternakan Sapi Potong di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmiah Peternakan Terpadu*, 4(2), 115-123.
- Munier, F. F., & Sarasutha, I. G. P. (2004). Sistem Pemeliharaan Ternak Kambing di Lembah Palu Sulawesi Tengah. In *Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong*. (pp. 171-177).
- Rusdin. (2009). Respon Masyarakat Dalam Mengembangkan Usaha Peternakan Sapi Di Sulawesi Tengah. *Media Litbang Sulteng*, 2(1), 21-28.
- Sukirno, S. (1985). *Ekonomi Pembangunan. LPEF-UI Bima Grafika*.
- Susanto, A. D. (2017). Analisis Perwilayahan Dan Strategi Pengembangan Peternakan Kambing Di Kabupaten Lumajang. *Sorot Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 12(2), 107-120.
- Syamsu, J. A., & Achmad, M. (2002). Keunggulan Kompetitif Wilayah Berdasarkan Sumberdaya Pakan untuk Pengembangan Ternak Ruminansia di Sulawesi Selatan. *Jurnal Agribisnis*, 6(2), 11-19.
- Warpani, S. (1980). *Analisis Kota dan Daerah*. ITB.